

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita berbicara tentang Nabi Muhammad Saw. Maka yang terbetik dalam ingatan kita adalah kesempurnaan seorang manusia. Pribadi Muhammad Saw yang sempurna ini merupakan teladan hidup tidak hanya kaum Muslim tapi bagi seluruh umat manusia. Kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan dan kasih sayangnya merambah pada semua lapisan manusia pada seorang yang tidak beragama islam sekalipun Nabi Muhammad Saw akan tetap berlaku adil dan bijaksana, akhlak Nabi Muhammad Saw yang agung ini telah memancar bagi dan keseluruh alam. Jika kita kaum muslimin meyakini Nabi Muhammad sebagai Rasulullah tentunya kita mempunyai konsekuensi didalam mempertanggung jawabkan keyakinan itu, ini berarti kita harus mengikuti suri tauladan beliau dalam seluruh sisi kehidupan kita. Salah satunya yaitu membacakan shalawat kepadanya baik pada shalat-shalat yang kita laksanakan atau dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam al-Qur'an Allah Swt mengajarkan kepada kita tentang keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw ketundukan sempurna dan total dalam cinta kepada Rasulullah Saw merupakan syarat mutlak guna meraih keberhasilan dalam perjalanan ruhani, Allah Swt dan para malaikatnya terus menerus menyampaikan shalawat kepada Nabi Saw.¹

Diantara Hak Rasulullah Saw yang disyariatkan Allah Swt atas umatnya adalah mengucapkan shalawat dan salam bagi beliau. Sebab shalawat merupakan jalinan kasih sayang Rasulullah Saw kepada Allah Swt. Dan juga sebagian ungkapan rasa syukur kita kepada Rasulullah Saw atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun kita ke jalan yang benar. Shalawat adalah pengingat akan keistimewaan Rasulullah Saw. Dalam kehidupan ini selain rasa syukur kita

¹Lukman Bilfaqih, *Membuka Tabir Hikmah* (Kalimantan Timur: Azzahra Press, 2004), p.200

kepada Allah Swt semakin banyak kita bershalawat, semakin bertambah cinta kita kepada Rasulullah Saw dan tentu Allah Swt. Juga akan mencintai kita.

Shalawat menurut bahasa berasal dari kata shalaat, bentuknya tunggal adalah shalaat dan bentuk jamaknya yaitu shalawaat yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah untuk mengingat Allah Swt secara terus menerus. Sedangkan secara istilah shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagian rahmat yang sempurna karena tidak "diciptakan" shalawat, kecuali hanya kepada Rasulullah Saw. Allah Swt dan para malaikat-Nya telah bershalawat kepada Rasulullah Saw. Diantara hak Nabi Saw yang disyariatkan Allah atas umatnya adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau. Shalawat disisi Allah adalah menuju kepada-Nya untuk mengakui ketuhanan-Nya, ke Esaan-Nya, dan ketiada bandingan-Nya, dengan ibadah, minta pertolongan serta mohon petunjuk untuk melalui jalan sulit sehingga setiap langkah merupakan kenikmatan ridha-Nya. Shalawat dari Allah berarti diterimanya pendekatan. Sedangkan dari hamba adalah do'a dan ketundukan kepada keagungan Allah. Allah Swt. Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. (الأحزاب : ٥٦)

Artinya:

Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab :56)

صحيح مسلم ٦١٦ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا

Shahih Muslim 616: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."*²

Hadis di atas shahih, menunjukkan bahwa siapa saja yang bershalawat kepada Nabi sekali maka Allah akan membalas shalawatnya sepuluh kali dan Allah akan memberikan shalawat yang akan di lipatgandakan karena satu kebaikan dibalas dengan sepuluh yang semisal.

Sebagaimana Firman Allah SWT:

مَنْ جَاءَ بِأِحْسَنَةٍ فَأَلَّ عَشْرُ أُمْتَالِهَا (الأنعام: ١٦٠)

Artinya :

Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. (QS. Al-An'am: 160)

Diriwayatkan bahwa makna shalawat Allah kepada Nabi Saw adalah pujian Allah Swt. atas beliau di hadapan para malikat-Nya. Sedangkan shalawat para malaikat berarti mendoakan Rasulullah Saw dan shalawat umatnya berarti permohonan ampun bagi beliau. Dalam ayat di atas Allah telah menyebutkan tentang kedudukan hamba dan Rasul Nya Muhammad Saw di tempat yang tertinggi, bahwasannya dia memujinya di hadapan para malaikat yang terdekat, dan bahwa para malaikat mendo'akan untuknya, lalu Allah Swt memerintahkan segenap penghuni alam dunia untuk mengucapkan shalawat dan salam atasnya, sehingga bersatulah pujian untuk beliau Saw di alam yang tertinggi dengan alam terendah. Jadi, pada shalawat atas beliau terdapat cahaya penerang hati, penghapus dosa dan rahmat yang tampak pada orang yang berdo'a lantaran do'a nya yang

²Muslim ibn al-Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Shahih al-Muhktasar binaql al-'Adl'an al-Adl ila' Rasulillah Salla Allah' alaih wassalam*, Editor Muhammad Fu'ad'Abd al-Baqi (Beirut: Dar Ihya'al -Turas al-'Araby, 1424 H.), cet. 1, jilid 1, p.306

sempurna untuk pemimpin manusia. Adapun makna *سَلَامًا*

تَسْلِيمًا “Ucapkanlah salam untuknya” adalah berilah beliau Saw. Penghormatan dengan penghormatan islam.³

Dan jika bershalawat kepada Nabi Saw hendaklah seseorang menghimpunnya dengan salam untuk beliau. Karena itu hendaknya tidak membatasi dengan salah satunya saja. Misalnya dengan mengucapkan *صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ* (Semoga shalawat dilimpahkan untuknya keselamatan) atau hanya mengucapkan *عَلَيْهِ السَّلَام* (semoga dilimpahkan untuknya keselamatan). Hal itu karena Allah Swt memerintahkan untuk mengucapkan keduanya.⁴

Shalawat dan salam dalam dogmatika tauhid Rasul merupakan rangkaian utuh yang terarah khusus pada Rasulullah Muhammad Saw shalawat disini bermakna pemberian penghormatan sebagai ungkapan rasa takzim akan kemuliaan beliau disisi Allah dan keagungannya dibandingkan semua makhluk. Sedangkan salam disampaikan pada Rasulullah, bermakna bahwa keselamatan itu akan dikembalikan pada kita dalam bentuk syafaat Rasulullah pada hari kiamat kelak. Oleh karena itu apabila shalawat yang menyampaikan ucapannya bukan hanya kaum Muslim, namun bahkan Allah, para malaikat dan makhluk pun mengucapkannya kepada sang Rasul akan tetapi ucapan” salam” hanya wajib bagi kaum Mukmin, tidak bagi Allah, malaikat, dan makhluk kepada Nabi Muhammad.⁵

Rasulullah Saw adalah sebaik-baik makhluk beliau adalah orang yang paling berjasa bagi kita beliau adalah rahmat bagi seluruh alam. Karena dakwah beliau lah kita mengenal islam, karena itu sudah sepantasnya kita berterima kasih kepada Rasulullah Saw dengan cara memperbanyak

³Ahmad Zainal Abidin, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), p.190

⁴Shalihbin Fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Haq, 1999), p.111

⁵Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat* (Jakarta: Erlangga, 2011), p.327

bershalawat kepadanya. Shalawat yang kita baca juga merupakan ungkapan cinta kita kepada Rasulullah. Perlu dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah tidak membutuhkan shalawat kita. Karena Allah telah memberikan derajat yang mulia kepada beliau sebagai kekasih-Nya. Tanpa shalawat dari umatnya pun Rasulullah telah di muliakan oleh Allah. Manfaat dari shalawat yang kita baca akan kembali kepada kita. Allah akan melimpahkan keberkahan kepada kita karena kita memuliakan kekasih-Nya. Karena itu mari kita memperbanyak bershalawat kepada Rasulullah karena di dalamnya terkandung manfaat dan keberkahan yang besar.⁶

Shalawat atas Nabi bukanlah dimaksudkan sebagai sarana untuk mendapatkan ampunan sesudah melakukan tindakan-tindakan buruk. Tetapi maksudnya ialah kembali kepada Allah mempersiapkan diri setelah mengakui dosa-dosa nya untuk memohon ampun. Shalawat atas Nabi merupakan hubungan yang mengikat terhadap hati yang yakin bahwa segala sesuatu itu berada dibawah kekuasaan Sang Pencipta dan tampaklah rahmat-Nya dengan anugerah ampunan-Nya dan keridhaan-Nya. Orang Mukmin yang benar imannya, tatkala membacakan shalawat atas Sayyidina Muhammad Saw haruslah menghadirkan hatinya (penuh konsentrasi) dan mengetahui keutamaan di utusnya Rasulullah Saw yang mengeluarkannya dari kegelapan (kesesatan) menuju ke cahaya yang terang (petunjuk). Lalu ia menuju kepada Allah Dzat yang mengadakan meminta pertolongan kepada-Nya dan mengharap kekuatan, sesudah berulang-ulang kali membaca Shalawat atas Nabi, seba dalam shalawat terdapat atas segala kebaikan. Karena itulah kita berdo'a kepada Allah agar kita memperoleh nikmat ridha-Nya dengan berkah Rasul yang agung pemberi syafaat di hari kemudian.⁷

Saat membaca shalawat hadirkan dalam hati keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw bayangkan

⁶Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *40 Amalan Ringan Penghapus Dosa Pendulang Pahala* (Jakarta: Graha Pena, 2010), p.69

⁷Achmad Sunarto, *Himpunan Shalawat dan Dzikir* (Jakarta: Bintang Terang, 2005), p.3

fisik, akhlak, dan pribadi Nabi Muhammad Saw ingat perjuangan Nabi mendakwahkan islam sehingga islam ada sampai hari ini dan kita menganutnya, ingat besarnya kasih sayang Nabi kepada umat, bacalah shalawat dengan sopan seperti ungkapan terimakasih kepada seorang yang sangat berjasa dalam hidup anda. Shalawat isinya doa tetapi tidak pantas jika shalawat diniatkan untuk mendoakan Nabi Muhammad Saw kitalah yang butuh bacaan shalawat ini bukan Nabi Muhammad Saw. Dengan shalawat kita berharap segala doa diijabah keinginan di wujudkan shalat diterima dan terutama agar kita diterima sebagai umat Nabi Muhammad Saw.⁸

Dengan melantunkan shalawat, kita akan mendapatkan syafaat Rasulullah Saw di akhirat kelak pada hari kiamat seluruh manusia akan menghadap pada Rasulullah Saw sambil berucap,” dengan kemuliaanmu Muhammad, selamatkan aku dari siksa-Nya.” Saat itu hanya syafaat Rasulullah Saw yang dapat menyelamatkan kita dari siksa-Nya. Syafaat yang merupakan bantuan Rasulullah Saw tentu dengan izin Allah Swt yang dapat meringankan, bahkan menghapus semua dosa kita. Sebab tidak ada satu manusia pun yang menjadi rahmat bagi seluruh alam selain Rasulullah Saw. Hal ini sebagai mana firman Allah Swt. Sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء ١٠٧)

Artinya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiyya: 107).

Ada sekian banyak variasi bacaan shalawat, yang telah diajarkan para ulama. Ada shalawat Badar, Shalawat Thibb al-Qulub, Shalawat Munjiyat, Shalawat Nariyah, dan lain sebagainya. Semuanya diamalkan selama dalam bacaan itu terdapat berupa permohonan Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah. Inti dari bacaan shalawat adalah *Allahumma shalli ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala alih.*Artinya, semoga Swt Allah

⁸Marfu’ Muhyiddin Ilyas, *Rahasia Shalat Khusyuk* (Jakarta: Erlangga, 2016), p.101

mencurahkan rahmat dan keselamatan kepada pemimpin kita, yaitu Nabi Muhammad dan keluarganya.⁹

Mengucapkan shalawat untuk Nabi Saw diperintahkan syariat pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib atau sunnah mu'akkadah. Dalam kitab *Jila'ul Afham*, Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan ada 41 waktu (tempat). Beliau memulai dengan sesuatu yang paling penting yakni ketika shalat di akhir tasyahhud. Di waktu tersebut para ulama sepakat tentang disyariatkannya bershalawat untuk Nabi Saw. Namun mereka berselisih tentang hukum wajibnya. Diantara waktu lain yang beliau sebutkan adalah di akhir qunut, lalu ketika khutbah, seperti khutbah jum'at, hari raya dan istisqa, lalu setelah menjawab muadzin, ketika hendak berdo'a, ketika masuk dan keluar dari mesjid juga ketika menyebut nama beliau Saw.

Dianjurkan membaca shalawat pada hari jumat, sunah dibaca pada siang hari Jumat adalah shalawat kepada Rasulullah Saw dan keluarganya sebanyak 1000 kali. Tetapi jika tidak sempat, maka paling sedikit bisa di baca 100 kali. Dalam kitab *as-Sara'ir*, Syaikh Jalil bin Idris menyebutkan bahwa Abu Bashir pernah mendengar Imam Ja'far ash-Shadiq a.s pernah berkata, ” membaca shalawat diantara shalat Zuhur dan Ashar memiliki pahala 70 rakaat (shalat), dan siapa saja membacanya maka ia akan memperoleh pahala seluruh amal baik yang dilakukan jin dan manusia pada hari itu. Diriwayatkan Waktu yang terbaik untuk membaca shalawat adalah setelah shalat Ashar. Sebuah hadis menyebutkan bahwa barangsiapa membaca shalawat, istighfar, dan surah al-Ikhlas sebanyak 100 kali pada hari Jumat niscaya dosa-dosanya akan diampuni.¹⁰

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash beliau mendengar Nabi Saw bersabda:

⁹H. Ade Badri Mukri, *Bersyukurlah* (Tanggerang Selatan: Buana Media, 2014), p.261

¹⁰Musa Kazhim, *Amalan Malam Jumat dan Hari Jumat* (Jakarta: Misbah, 2006), p. 97

صحيح مسلم ٥٧٧: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ حَيْوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عُلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدَّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّقَاعَةُ

Shahih Muslim 577: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Muradi telah mencerittakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Haiwah dan Sa'id bin Abi Ayyub serta selain keduanya dari Ka'ab bin Alqamah dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar mu'adzdzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian bershalawat lah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan membalas atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at halal untuknya.*¹¹

Mereka mengatakan ini merupakan perintah dari Nabi supaya shalawat kepadanya setelah adzan, ini umum meliputi muadzin dan sebagainya. Dalam bershalawat sebaiknya tidak perlu mengeraskan suara ketika bershalawat kepada Nabi

¹¹Muslim ibn al-Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Shahih al-Muhktasar binaql al-'Adl'an al-Adl ila' Rasulillah Salla Allah' alaih wassalam*, Editor Muhammad Fu'ad'Abd al-Baqi, Cet. 1. jilid 1, p. 288

karena itu merupakan tata cara bershalawat yang baik dan tidak ada hadis yang shahih dalam mengeraskan suara ketika bershalawat. Dan jika mereka mengeraskan suara ketika bershalawat maka mereka termasuk ahli bid'ah karena mengada-ngadakan cara yang tidak pernah ada di masa beliau Saw. Hadis yang di riwayatkan oleh An-Nasa'i bahwa Nabi Saw bersabda:

سنن النسائي ١٥٦٠: أَخْبَرَنَا عُثْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلُّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ ثُمَّ يَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ السَّاعَةَ احْمَرَّتْ وَجَنَّتَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ نَذِيرٌ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَحَكُمْ مَسَاكُمُ ثُمَّ قَالَ مَنْ تَرَكَ مَا لَا فَلَاهُ لَهُ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ أَوْ عَلَيَّ وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ

Sunan Nasa'i 1560: *Telah mengabarkan kepada kami 'Utbah bin 'Abdullah dia berkata: telah memberitakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Sufyan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah dia berkata: "Apabila Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berkhotbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda: 'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sejelek jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka'.*

*Kemudian beliau bersabda lagi, 'Ketika aku diutus, jarak antara aku dan hari Kiamat seperti jarak dua jari ini'. Bila beliau menyebutkan hari Kiamat maka kedua pipinya memerah, suaranya meninggi, dan amarahnya bertambah, seolah-olah beliau memperingatkan pasukan. Beliau bersabda: 'Hati-hati pada pagi kalian dan sorenya'. Barangsiapa meninggalkan harta, maka itu buat keluarganya dan barangsiapa meninggalkan utang atau sesuatu yang hilang maka itu tanggunganku. Aku adalah wali bagi orang-orang yang beriman.'*¹²

Ada sebagian pendapat yang mengatakan membaca shalawat setelah adzan hukumnya adalah bid'ah. Ahmad Syaikh mengutip pendapat Ibnu Hajar, Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Ali Mahfudz dan Syaikh Asy-Syuqairi bahwa membaca shalawat sesudah adzan itu adalah perkara yang bid'ah dan sesat, karena dalam adzan tersebut terdapat lima belas kalimat kata yang terakhir lailahaillallah, dan sudah ditentukan kalimatnya dalam kitab sunnah dan kitab-kitab fiqh.¹³

Para Ulama Ahlussunah wal Jamaah selalu melantunkan shalawat kepada Rasulullah Saw salah satunya adalah Imam Syafi'i. Ia suka memperbanyak shalawat dan salam ke hadirat Rasulullah Saw. Bahkan ia menjadikan penyempurnaan basmalah saat menyembelih hewan. Imam Syafi'i berkata:

“ Bacalah basmalah saat menyembelih hewan adalah dengan menyebut nama Allah Swt siapa yang menambahkan dengan doa lain, maka tambahan itu baik. Aku tidak mencela jika seseorang menambahkan bacaan pada saat menyembelih hewan dengan bacaan shallallahu'ala rasulullah. Bahkan, hal itu lebih aku sukai untuknya. Aku senang bila ia memperbanyak shalawat kepada beliau di segala keadaan.

¹²Abu 'Abd al-Rahman ibn Syu'aib ibn Aliy al-Khurrasaniy al-Nassa'iy, *Al-Mujtaba min al-Sunan (al-Sunan AL-Sugra li al-Nassa'iy)*, Editor 'Abd al-Fattah Abu Gudah, (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1986), cet. 1, Jilid 3, p. 188

¹³Ahmad Syaikh, *474 Kesalahan Umum dalam Akidah dan Ibadah beserta Koreksinya* (Jakarta: Darul Haq, 2009). P.168

Karena menyebut Allah Swt dan bershalawat kepada Rasul, merupakan bentuk keimanan kepada Allah Swt sekaligus ibadah yang akan mendatangkan ganjaran pahala di sisi-Nya bagi yang mengamalkannya.

Imam Syafi'i juga berkata, "Aku sangat khawatir setan menggoda sebagian orang bodoh sehingga melarang menyebut nama Rasulullah Saw saat menyembelih hewan untuk kemudian menghalanginya bershalawat kepada beliau. Dengan tujuan menghalangi hati orang-orang yang lengah. Tidaklah seseorang bershalawat kepada Rasulullah Saw kecuali sebagai bentuk keimanannya kepada Allah Swt. Sekaligus pengagungan dan pendekatan kepada beliau. Dengan bershalawat berarti kita telah mendekatkan diri kepada Rasulullah Saw.

Selain Imam Syafi'i, ulama-ulama Ahlussunnah wal Jamaah lainnya yang juga selalu melantunkan shalawat dan menyeru kepada umat muslim untuk selalu melantunkan puji-pujian kepada Rasulullah Saw salah satunya adalah Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf ia adalah seorang pendakwah yang pemikiran-pemikirannya berlandaskan Ahlussunnah wal Jamaah. Bahkan ia menjadikan shalawat sebagai salah satu metode dakwahnya.¹⁴

Adapun hadis tentang manfaat membaca shalawat kepada Rasulullah Saw diantaranya sebagai berikut: Rasulullah Saw. akan hadir menghampiri dan mendatangi manusia yang bershalawat, dalam hadis riwayat Abu Dawud:

سنن أبي داوود ١٧٤٦: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورِي عَيْدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

Sunan Abu Dawud 1746: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, aku membacakan kepada Abdullah bin*

¹⁴Ahmad Zainal Abidin, *Untaian Hikmah Ulama Ahlussunnah* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), p.193

Nafi', telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abu Dzi`bin dari Sa'id Al Maqhuri, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan (tidak pernah dilaksanakan di dalamnya shalat dan juga tidak pernah dibacakan ayat-ayat Al Quran, sehingga seperti kuburan), dan jangan kalian jadikan kuburanku sebagai 'id (hari raya, yakni tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi pada setiap waktu dan saat), dan Bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalian berada.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari Latar belakang Masalah yang berjudul “ Membaca Shalawat Dalam Perspektif Hadis” tersebut penulis ingin merumuskan masalah diantaranya:

1. Bagaimana eksistensi hadis-hadis yang berkaitan dengan membaca shalawat?
2. Bagaimana pandangan ulama hadis terhadap membaca shalawat?

C. Manfaat dan Tujuan

Tujuan yang harus di capai dalam pembahasan judul skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi hadis-hadis yang berkaitan dengan membaca shalawat.
2. Untuk mengetahui pandangan ulama hadis terhadap membaca shalawat.

D. Kajian Pustaka

Yang dijadikan sumber acuan dalam penulisan skripsi ini di antaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lilis Siti Rokayah, NIM 122400330 Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Institut Agama Islam Negeri Sultan

¹⁵ Abu Dawud Sulaiman ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn Amru al-Azdiy al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, Editor Syu'aib al-Arna'ut et.al (Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 1986), cet. 1, jilid 3, p. 385

Maulana Hasanuddin Banten, dengan Judul” Sejarah dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pandeglang Tahun 1981-2015. Membahas tentang sejarah lahirnya Shalawat Wahidiyah, Ajaran-ajaran Shalawat Wahidiyah, dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah.¹⁶

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Bayu Pamungkas, NIM 1310005115 Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Yogyakarta, dengan Judul” Kesenian Sholawat Putri keluarga Sakinah di Desa Pulutan Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Membahas tentang kesenian sholawat mempunyai beberapa fungsi diantaranya di jadikan sebagai media dakwah proses penyebaran agama Islam dan kesenian sholawat ini sering dijadikan sebagai pertunjukan memperingati hari besar keagamaan Islam.¹⁷

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Kholid Mawardi, M.Hum. Dosen tetap Jurusan Pendidikan Tarbiyah di STAIN Purwokerto, dengan judul” Shalawatan Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis. Membahas tentang shalawat sudah menjadi tradisi keagamaan, Makna Shalawat dalam Majmu’ah Mawalid, dan pembelajaran Akhlak Karimah Tafsir baru atas Shalawatan, Beberapa jenis-jenis shalawat Nabi yang berkembang dikalangan Islam Tradisionalis, dan membahas kitab-kitab shalawat seperti kitab barzanji yang dibaca pada waktu kelahiran Nabi Muhammad Saw.¹⁸

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, letak perbedaanya yaitu dalam skripsi ini penulis membahas tentang Membaca Shalawat dalam Perspektif Hadis, yang didalamnya membahas mengenai Pengertian Shalawat, Hadis-hadis tematik tentang membaca

¹⁶Lilis Siti Rokayah, *Sejarah dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pandeglang Tahun 1981-2015* (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Mahasiswa IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2012).

¹⁷Bayu Pamungkas, *Kesenian Sholawat Putri Keluarga Sakinah di Desa Pulutan Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul* (Jurnal Fakultas Seni Pertunjukan Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2013).

¹⁸Kholid Mawardi, *Shalawatan Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis* (Jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah STAIN Puwokerto 2009).

Shalawat, Hukum membaca Shalawat dan Pandangan ulama hadis terhadap membaca shalawat.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam ajaran agama Islam jalan menuju Allah Swt. Sangat beraneka ragam, seperti dengan membaca shalawat yang sangat mudah untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena shalawat memberikan faidah dan manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan manusia diantaranya membaca shalawat dapat mengabulkan hajat yang diinginkan, shalawat juga merupakan ibadah dan siapa saja yang membaca shalawat maka ia akan mendapatkan pahala serta keberkahan dalam hidupnya. Shalawat merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam. Dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw akan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad Saw. Shalawat sudah mengandung dzikir kepada Allah Swt Disamping ingat kepada Rasulullah Saw. Sedangkan membaca dzikir belum tentu ingat kepada kanjeng Nab Muhammad Saw, membaca shalawat pasti diterima oleh Allah Swt secara mutlak karena membaca shalawat adalah amalan ibadah (sunnah).¹⁹

Shalawat Menurut bahasa Adalah do'a. Makna shalawat secara umum adalah shalawat Allah Swt kepada Rasulullah Saw adalah anugerah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw berupa Rahmat, pujian, dan kemuliaan yang agung, sedangkan kepada selain Nabi Muhammad Saw adalah rahmat dan ampunan. Shalawat dari malaikat kepada Nabi Muhammad Saw. Adalah menghormati serta memuliakannya, yang dilakukan dalam bentuk doa permohonan kepada Allah Swt atau penghormatan dan memuliakan secara perkataan dan perbuatan. Shalawat dari orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw adalah pujian, penghormatan serta memuliakannya. Baik

¹⁹Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok-pokok Ajaran*, p.44

dilakukan dalam bentuk permohonan kepada Allah Swt atau dalam bentuk hal dan perbuatan.²⁰

Sedangkan menurut arti khusus shalawat adalah susunan doa yang di dalamnya terdapat makna bahwa shalawat Allah Swt. senantiasa diberikan kepada Rasulullah Saw atau kepada keluarganya, sahabatnya, maupun pengikutnya.²¹

Dari penjelasan di atas penulis menekankan pembahasan tentang pengertian Shalawat, macam-macam bacaan shalawat selain itu penulis berusaha untuk mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan judul Membaca Shalawat dalam Perspektif Hadis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik (*maudu'i*) yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat dan kemudian penulis akan melakukan analisis terhadap hadis-hadis tersebut.

Metode Tematik (*maudu'i*) adalah suatu metode yang membahas suatu hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis, semua hadis yang berkaitan dengan tema tertentu ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek. Metode *maudu'i* ini diharapkan diharapkan mampu menjawab persoalan yang terjadi di masyarakat, membuktikan bahwa persoalan yang disentuh hadis bukan bersifat teoritis semata, serta menolak stigma bahwa hadis tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Penjelasan antar hadis dalam metode *maudu'i* ini bersifat lebih integral dan kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan perhatiannya pada studi kepustakaan karena sumber data-data yang diambil dari buku-

²⁰Yayasan Perjuangan Sholawat Wahidiyah Pusat, *Materi Up-Grading Da'i Wahidiyah Tingkat Dasar Jilid I Untuk Da'i kecamatan dan Imam Jama'ah*, (kediri: 2020), p.2

²¹A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), p.87

buku yang berkenaan langsung dengan materi pembahasan dengan langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang diterapkan dalam penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari buku-buku atau kitab hadis yang secara langsung membahas tentang membaca Shalawat dan buku-buku yang mendukung dalam pengumpulan data. Penelitian ini termasuk bersifat Deskriptif yakni penelitian yang berusaha untuk memaparkan dengan sistematis data-data tentang teori atau masalah dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti.²²

2. Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini dari data primer dan sekunder.

- a. Sumber data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.²³ Dikarenakan fokus penelitian ini adalah hadis Nabi Saw sebagai kunci persoalan, maka sumber primer penelitian ini adalah buku-buku dan kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhori Muslim, Sunan Abu Dawud dan sebagainya yang berkaitan dengan membaca Shalawat.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.²⁴ Data Sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal yang mempunyai keterkaitan dan karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan judul penelitian ini.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), p.58

²³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)* (Bandung: Alfabeta, 2016), p.308

²⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, p.308

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengumpulkandata yang diperoleh dari berbagai sumber. Sesudah data-data terkumpul, kemudian dianalisa secara keseluruhan untuk diambil kesimpulan kesimpulan yang bersifat khusus dan relevan.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah, pembahasan penulisan ini aka disistematikan menjadi lima Bab, yaitu:

Bab kesatu, Pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistemaika penulisan.

Bab kedua,Tinjauan Umum dalam Membaca Shalawat , yang berisi pengertian shalawat, keutamaan membaca shalawat, tata cara membaca shalawat, hukum membaca shalawat, tempat dan waktu yang dianjurkan dalam membaca shalawat, jenis dan macam-macam shalawat beserta fadhilahnya.

Bab ketiga,Hadis-hadis Tematik yang berkaitan dengan Membaca Shalawat serta klasifikasi kandungan hadis-hadis tersebut berdasarkan tema, yaitu hadis-hadis keutamaan membaca shalawat, Membaca shalawat pada hari jumat, membaca shalawat pada waktu shalat (Tasyahud), dan membaca shalawat pada waktu setelah adzan.

Bab keempat, pandangan ulama hadis terhadap membaca shalawat yaitu shalawat ma'tsurat dan ghairu ma'tsurat serta pandangan ulama hadis terhadap membaca shalawat.

Bab kelima, terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan, didasarkan pada uraian dari bahasan pada bab-bab sebelumnya, saran-saran dari penulis, dan terakhir adalah daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penulisan skripsi ini.